

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti ingin menyajikan serta mendeskripsikan data hasil temuan penelitian di lapangan yang peneliti temukan. Data dan temuan-temuan ini diperoleh peneliti merupakan hasil pengamatan yang dilakukan selama di lapangan dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi yang didiskusikan berdasarkan teori dan konsep dari bab sebelumnya yang disajikan berdasarkan masalah penelitian Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial emosional anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan hasil diskusi dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Paparan data

1. Identitas Lembaga

Identitas Lembaga adalah data penguat lembaga terhadap hasil skripsi yang dilakukan oleh peneliti yang ditemukan beberapa data lembaga sebagai berikut :

Nama Lembaga	: PAUD AL-MUJTAHIDIN
Alamat	: Dusun kaju rajah
Desa	: Blumbungan
Kecamatan	: Larangan
Kabupaten	: Pamekasan

Provinsi	: Jawa Timur
Kode post	: 69383
NPSN	: 70035093
Status tanah	: Waqof
Waktu Belajar	: Pagi
Status Akreditasi	: Non akreditasi
Tahun didirikan	: 2021-2024

2. Visi dan Misi PAUD Al-Mujtahidin blumbungan kecamatan larangan

Setiap lembaga pendidikan pastilah punya Visi dan Misi yang menunjukkan apa target atau tujuan dari lembaga tersebut fungsi visi merupakan impian atau harapan cita-cita yang ingin dicapai oleh sekolah dan misi merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Maka dari itu PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut.

a. Visi Sekolah

"Mencetak generasi qur'ani, berakhlak dan berilmu."

b. Misi Sekolah

1. Membiasakan anak membaca dan mempelajari al-qur'an.
2. Melatih anak berakhlakul karimah.
3. Mengembangkan potensi anak.
4. Menanamkan sikap terampil dan kreatif.

c. Tujuan Sekolah

1. Menghasilkan anak berprestasi, beriman, dan bertaqwa
2. Menghasilkan anak yang bersikap santun tertib dan disiplin.
3. Anak terbiasa menerapkan hidup bersih dan sehat.

3. Struktur Kepengurusan PAUD Al-Mujtahidin (Penyelenggara Pengelola

Guru Dan Uraian Tugas)

Fungsi struktur kepengurusan lembaga adalah menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, mengarahkan atau mengendalikan kegiatan, mengkoordinasi kegiatan, melaksanakan pengawasan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan agenda, mengatur proses jalannya kegiatan belajar mengajar. Berikut ini susunan Struktur Organisasi PAUD Al-Mujtahidin.

Tabel 4.1

JABATAN	NAMA
Kepala Sekolah	Yulya Riskina, S.Pd.I
Komite	Zainal Arifin M.Pd
Wali Kelas A	Imroatus Sholehah
Wali Kelas B	Nur Jamilah

Sumber. Dokumen Guru PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan

1. Data Peserta didik PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan

Tabel 4.2

No	Tahun Pelajaran	Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
1	2021-2022	11	9	20
2	2022-2023	9	8	17
3	2023-2024	6	4	10

Sumber. Dokumen Guru PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan

5. Program Khusus dan Pendukung

Program khusus dan pendukung adalah program yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam RPP sekolah dan dilaksanakan kepada anak didik untuk mencapai aspek perkembangan anak usia dini di PAUD Al-Mujtahidin Bumbungan Kecamatan Larangan, sebagai program unggulan dan satuan PAUD ini berupa :

- a. Praktik Shalat
- b. Muraja'ah surat – surat pendek
- c. Do'a Harian
- d. Kegiatan Posyandu

6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah penunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan perkembangan anak didik, karena sarana dan prasarana yng baik tentu akan menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga anak-anak belajar dalam keadaan nyaman dan akan mendukung perkembangan, pertumbuhan serta mengembangkan kemampuan-kemampuan pada anak didiknya. Sarana dan prasarana yang ada di PAUD Al-mujtahidin memadai, dari sarana belajar, dan jenis-jenis bangunan.

Tabel 4.3

No	Sarana prasarana	Keterangan	Kondisi
1	Meja guru	Ada	–
2	Meja belajar anak	Ada	–
3	Papan tulis	Ada	–
4	Almari	Ada	–
5	Gambar edukasi	Ada	–
6	Jam dinding	Ada	–
7	Musholla	Ada	Baik
8	Toilet umum	Ada	–
9	Ruang guru	Ada	–
10	Ruang perpustakaan	Belum	–
11	Ruang KBM	Ada	–

Sumber: Sarana Prasarana PAUD Al-Mujtahidin

B. Temuan Penelitian

Dibagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, untuk memperoleh data yang berhubungan terkait Implementasi Metode bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak, dan faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode bercerita (*Read aloud*) dengan media buku cerita fabel

untuk mengembangkan sosial emosional kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi dengan mengamati proses kegiatan serta mewawancarai sumber data pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan peneliti telah melakukan wawancara pada guru dan guru pendamping di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data di lapangan terkait Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Di bawah ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari observasi dan wawancara:

a. Hasil Observasi

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan data di lapangan terkait Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku

Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Observasi dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024. Pada saat itu, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas PAUD Al-Mujtahidin.

1) Observasi pertama hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024

Tema: binatang buas

Sub tema: singa

a) Kegiatan Awal/ Pembuka

Pada kegiatan awal guru menyiapkan RPPH serta alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan seperti media buku cerita fabel dan guru menyiapkan teknik cerita dengan cara dibaca dulu sebelum kegiatan bercerita dimulai, agar proses bercerita berjalan dengan lancar. Kemudian guru menanyakan kabar, mengabsen anak-anak serta guru memberikan semangat kepada anak-anak dengan cara memberikan intruksi "Tepuk semangat"

Sebelum memulai pembelajaran dimulai guru berbincang-bincang tentang binatang buas yang pernah anak lihat disekitar seperti yang ada di kebun binatang. Guru menjelaskan tentang singa yaitu binatang buas singa pemakan daging, memiliki bulu yang banyak, singa juga mempunyai empat kaki dan ekor yang panjang, singa sangat ditakuti oleh hewan lainnya karena kepala singa yang besar dan gigi yang tajam serta aungannya yang sangat keras. Pada saat guru berbincang-bincang anak-anak mulai merespon apa yang sedang guru jelaskan, anak mulai bercakap-cakap kepada guru

bahwasanya pernah menonton singa di televisi dan diyoutube. Setelah berbincang-bincang maka guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu tentang macam-macam binatang buas. Lagu yang dinyanyikan sebagai berikut :

"Singa lion, singa lion

Crocodile crocodile crocodile buaya

Anjing dog...anjing dog"

Setelah kegiatan awal /pembuka selesai kemudian masuk pada kegiatan inti sebagai berikut.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ketika anak sudah bersemangat untuk belajar guru mengajak anak untuk berdoa bersama-sama sambil mengangkat kedua tangan dengan sikap anak sholeh, lalu membaca doa sebelum belajar setelah itu membaca huruf abjad dan huruf hijaiyah serta menyebutkan nama-nama bulan masehi dan bulan hijriyah. Kemudian setelah berdoa selesai guru mengkondisikan tempat duduk peserta didik membentuk melingkar disertai dengan nyanyian dan tepuk-tepuk. Guru memberikan aturan sebelum kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan guru pada saat bercerita agar anak disiplin, bertanggung jawab, sehingga proses bercerita bisa tersampaikan dengan baik.

Kemudian guru memperlihatkan buku cerita fabel yang ber ukuran "13x19 cm" sekaligus menyebutkan judul cerita dan tokoh satu-persatu yang ada di dalam buku cerita fabel tersebut yakni "tikus dan singa yang sombong" setelah itu barulah guru

menceritakan isi cerita yang ada di dalam buku cerita fabel dengan posisi guru yang sedang duduk sambil memegang buku cerita dan mengeluarkan nada suara yang berubah-ubah dari kecil, sedang dan keras.

Pada cerita tersebut guru bercerita tentang "singa yang terjatuh dalam jaring kemudian bertemulah dengan tikus, tikus menawarkan bantuan kepada singa tapi singa enggan meminta bantuan pada tikus yang kecil, dengan rasa sombong yang dimiliki singa akhirnya singa mengaum-ngaum kesakitan, dengan rasa kasiannya tikus maka tikus menggigit jaring-jaring yang melingkari singa karena dengan usaha dan jerih payah tikus jaring tersebut bisa terlepas dari badan singa dan singa mengucapkan terima kasih kepada tikus" lembar demi lembaran buku cerita dibuka oleh guru, kemudian terlihat dari ekspresi wajah anak ada yang kaget terheran-heran dan ada juga yang ketawa pada saat mendengarkan guru bercerita. Proses bercerita hampir selesai, tanpa dipandu oleh guru peserta didik memberikan apresiasi tepuk tangan sambil tersenyum bahagia.

Kemudian pada saat kegiatan bercerita selesai guru berpesan agar anak bersikap seperti tikus karena tikus memiliki sikap penolong, jadi jika ada temannya yang kesulitan maka di bantu dan kalian jangan bersikap seperti singa yang sombong karena orang sombong tidak punya teman ucap guru. Pada saat itu respon anak sangat bagus dilihat pada saat anak senang dan antusias mendengarkan cerita, memberikan apresiasi tepuk tangan tanpa dipandu oleh guru dan menghargai atau mendengarkan cerita guru. Sikap tersebut merupakan sikap yang mencerminkan nilai sosial emosional. Kemudian masuk pada kegiatan akhir.

c) Kegiatan akhir/ penutup

Pada kegiatan akhir ketika bercerita sudah selesai dan semua anak sudah mendengarkan cerita dengan media buku cerita fabel. Kemudian guru meng-evaluasi kembali terkait dengan cerita yang disampaikan guru yang berjudul "tikus dan singa yang sombong" setelah itu guru menanyakan kepada anak tentang "hewan mana yang memiliki sifat yang sombong" serta "apa yang diucapkan singa kepada tikus" respon anak sangat senang terlihat anak berebutan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah kegiatan bercerita dan tanya jawab sudah selesai guru memerintahkan anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru kemudian terlihat anak sabar menunggu giliran untuk bercerita. Setelah kegiatan sudah selesai guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan tempat anak agar duduk yang rapi dengan menyanyikan "tanganku ke atas turun ke bahu, tangan ku dilipat mulut ditutup" kemudian berdoa bersama-sama, setelah itu guru memanggil anak satu persatu untuk salim dan pulang.¹

2) Observasi kedua hari Sabtu 02 Maret 2024 dari pukul 08.00-09.00

Tema : binatang air

Sub tema : ikan

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru menyiapkan RPPH serta alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan seperti media buku cerita dan guru menyiapkan teknik bercerita dengan

¹ Observasi penulis di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan

cara dibaca dulu sebelum kegiatan bercerita dimulai. Kemudian guru menanyakan kabar, mengabsen anak-anak serta guru memberikan semangat kepada anak-anak dengan cara memberikan intruksi "Tepuk semangat"

Sebelum memulai pembelajaran dimulai guru mengajak anak untuk berbincang-bincang tentang hewan yang ada di air seperti "ikan" Guru menjelaskan tentang ikan yaitu ikan adalah hewan yang hidup di air, ikan berenang dengan menggunakan sirip dan ekor, ikan bernapas melalui insang, macam-macam ikan ada yang bisa dimakan dan ada ikan hias. Anak-anak mulai merespon apa yang sedang guru jelaskan dan anak mulai berbincang-bincang kepada guru bahwa dirumahnya mempunyai peliharaan ikan hias, setelah bercakap-cakap anak di ajak untuk bernyanyi sambil tepuk-tepuk agar tenang didalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Lagu yang dinyanyikan seperti berikut.

Ikan-ikan 2× ikan berenang-renang

Timbul tenggelam 2× timbul tenggelam

Belok kanan belok kiri 2×

Timbul tenggelam timbul tenggelam

Setelah kegiatan awal selesai kemudian masuk pada kegiatan inti sebagai berikut.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ketika anak ketika anak sudah bersemangat untuk belajar guru mengajak anak untuk berdoa bersama-sama sambil mengangkat kedua tangan dengan sikap anak sholeh, lalu membaca doa sebelum belajar dan surat-surat pendek

lainnya. Surat pendek yang dibaca surat Al-Kafirun, At-tin, dan Al-quraisy, setelah membaca surat-surat pendek kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum dan sesudah tidur, dan juga menyebutkan rukun islam dan rukun iman. Kemudian setelah selesai membaca doa guru mengkondisikan tempat duduk peserta didik membentuk melingkar disertai dengan nyanyian dan tepuk-tepuk. Guru memberikan aturan sebelum kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan guru pada saat bercerita agar anak disiplin, bertanggung jawab, sehingga proses bercerita bisa tersampaikan dengan baik. Kemudian guru memperlihatkan buku cerita fabel yang ber ukuran "13x19 cm" sekaligus menyebutkan judul cerita dan tokoh satu-persatu yang ada didalam buku cerita fabel tersebut yakni "tikus dan singa yang sombong" setelah itu barulah guru menceritakan isi cerita yang ada di dalam buku cerita fabel dengan posisi guru yang sedang duduk sambil memegang buku cerita dan mengeluarkan nada suara yang berubah-ubah dari kecil, sedang dan keras.

Pada saat itu guru bercerita tentang "ikan yang bertanggung jawab" lembar demi lembaran buku cerita dibuka oleh guru, kemudian terlihat dari ekspresi wajah anak ada yang kaget terheran-heran dan ada juga yang ketawa pada saat mendengarkan guru bercerita. Proses bercerita hampir selesai, tanpa dipandu oleh guru, peserta didik memberikan apresiasi tepuk tangan sambil tersenyum bahagia.

Guru menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita, seperti bertanggung jawab terhadap tugasnya, kemudian guru menanyakan terkait "hewan apa yang terdapat dalam cerita tersebut" dan "hewan apa yang memiliki sifat bertanggung jawab" Respon anak sangat bagus dan senang karena semua pertanyaan

yang diberikan guru terjawab dengan baik terlihat anak berebutan untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru memerintahkan anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dijelaskan guru dan anak sabar menunggu giliran untuk bercerita. Anak bertanggung jawab dengan tugasnya dibuktikan ketika proses cerita sudah selesai terlihat anak membereskan peralatannya seperti pensil, dan stik kedalam tas. Sikap tersebut yang mencerminkan Sosial Emosional anak.

c) Kegiatan akhir/ penutup

Pada kegiatan akhir ketika bercerita dan tanya jawab sudah selesai dan semua anak sudah mendengarkan cerita dengan media buku cerita fabel. guru mengkondisikan tempat anak agar duduk yang rapi dengan menyanyikan "tanganku ke atas turun ke bahu, tangan ku dilipat mulut ditutup" kemudian berdoa bersama-sama, doa yang dibaca pada saat itu yaitu doa kafarotul majlis dan kebaikan dunia dan akhirat, setelah itu guru memanggil anak satu persatu untuk salim dan pulang.²

Sesuai dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan yaitu metode bercerita dilakukan satu minggu sekali tepatnya pada hari Sabtu, metode bercerita pada minggu pertama dan minggu kedua sama saja yang membedakan adalah tema yang di ajarkan. Pada minggu pertama guru mengenalkan binatang buas yaitu singa dan bercerita tentang "tikus dan singa yang sombong" setelah itu guru meminta anak untuk menghitung judul huruf yang ada dibuku cerita fabel dan menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru. Minggu kedua guru mengenalkan binatang air yaitu ikan setelah itu guru menyuruh

² Observasi penulis di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan

anak untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru sehingga anak tidak hanya mendengarkan cerita saja akan tetapi anak bisa mengambil nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut seperti membantu sesama, sabar dalam mendengarkan cerita, disiplin, main secara bergantian, bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Kemudian dalam memaparkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode bercerita (*read aloud*) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional peneliti telah melakukan wawancara pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan. Beliau mengatakan.

“sebelum pembelajaran metode bercerita kami selaku guru mempersiapkan terlebih dahulu di rumah cerita yang akan dibawa kepada anak didik kami dan sekolah juga mempersiapkan media yang akan kami pakai selama proses bercerita tersebut seperti media buku cerita”³

Penerapan implementasi metode bercerita sangat penting bagi anak dalam perkembangan sosial emosionalnya, dapat dijelaskan oleh ibu Yulya Riskina selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa

“penerapan ini penting sekali untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak dalam menggunakan metode bercerita dan juga dengan penerapan yang dilakukan oleh guru di sini dapat mempermudah guru dalam memulai proses pembelajaran”⁴

³ Nur Jamila, wali kelas, wawancara langsung di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan, (24 februari 2024)

⁴ Yulyana Riskina, kepala sekolah PAUD Al-mujtahidi, wawancara langsung, (24 februari 2024)

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan implementasi metode bercerita sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui berkembangnya kemampuan sosial emosional anak melalui metode bercerita.

Kemudian agar memudahkan guru dalam menerapkan metode bercerita harus dengan adanya pengalaman dan tehnik khusus bagi guru agar mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas. Dengan pernyataan diatas dapat dijelaskan oleh ibu Yulya Riskina, selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa

"Untuk guru disini belum ada pengalaman bercerita hanya saja mereka itu kreatif dan mau berusaha agar cerita yang disampaikan dapat di dengar dan bisa menarik perhatian anak-anak, sehingga guru disini menerapkan tehnik khusus yakni bercerita dengan suara yang nyaring dan berfariasi, tehnik ini didapat dari browsing di internet karena sekarang alat sudah canggih semua, sehingga cerita yang dibawakan dapat memancing perhatian anak untuk mendengarkan" ⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Nur Jamilah selaku wali kelas B beliau mengatakan bahwa:

"kalau berbicara pengalaman saya belum ada pengalaman dalam penerapan metode bercerita karena sekarang sudah zamannya memegang Handpone android jadi lebih mempermudah saya dalam melakukannya dengan mencari di youtube serta mencari google bagaimana cara bercerita dengan baik dan apalagi disini sudah ada media pembelajaran seperti buku cerita"⁶

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam menerapkan metode bercerita pada guru belum ada pengalaman. Sehingga dalam menerapkannya masih kesulitan tetapi dengan adanya Hp android karena

⁵Yulyana riskina, kepala sekolah PAUD Al-mujtahidin, *wawancara langsung* (24 februari 2024)

⁶ Nur jamilah selaku wali kelas B PAUD Al-mujtahidin, *wawancara langsung*, (24 februari 2024)

zamannya sekarang dan juga media buku cerita sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikannya.

Situasi diatas dapat diperkuat oleh ibu Yulya Riskina selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah kegiatan metode bercerita ini sudah terlaksana selama kurang lebih 3 tahun pada tahun 2022 silam. Atas kerja sama seluruh guru yang ingin mengeluarkan kreativitasnya untuk menyampaikan materi pembelajarannya”⁷

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita (*read aloud*) dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional pada anak sudah berlangsung 3 tahun pada tahun 2022 atas kerja sama antar guru dalam mengembangkan kreativitasnya di bidang masing-masing sehingga dapat mempermudah cara penyampaianya dalam pembelajaran.

Ketika peneliti berkunjung ke lembaga PAUD Al-Mujtahidin dan mengamati tentang Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak, dalam penerapannya peneliti menemukan beberapa tahapan dan pelaksanaannya yang pertama, sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan alat pembelajaran terlebih dahulu seperti media buku cerita fabel kemudian meminta anak untuk tenang dengan diiringi nyanyian dan tepuk-tepuk agar anak menjadi tenang sebelum memulai pembelajaran, nyanyian yang akan di nyanyikan tiap harinya berubah sesuai dengan

⁷ Yulyana riskina kepala sekolah PAUD Al-mujtahidin, wawancara langsung(24 februari 2024)

tema yang ada. Kedua, ketika anak sudah tenang di dalam kelas maka guru mengenalkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk Implementasi metode bercerita (*read aloud*) untuk mengembangkan sosial emosional anak. Ketiga, guru bercerita menggunakan media buku cerita fabel dengan teknik (*read aloud/* bercerita dengan suara yang lantang)

Read aloud merupakan salah satu teknik alternatif yang digunakan guru sebagai sarana perkembangan sosial emosional anak, dengan adanya teknik ini guru bercerita dengan menggunakan suara yang bervariasi seperti menirukan suara binatang yang ada didalam cerita yang disampaikan. Teknik khusus yang dimiliki guru di lembaga PAUD Al-Mujtahidin sangat memancing anak untuk fokus dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru.

Adapun hasil temuan penelitian yang didapat dari lapangan tentang Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan antara lain.

- a. Tahap perencanaan atau persiapan yang terdiri dari penyusunan RPPH, mempersiapkan cerita yang akan disampaikan dan pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Tahap pelaksanaan menggunakan media buku cerita fabel,
- c. Ruang yang dipergunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran berupa ruang kelas.

- d. Sebelum kegiatan bercerita dimulai guru mengkondisikan tempat duduk membentuk melingkar dengan diiringi nyanyian dan tepuk-tepuk dari guru.
- e. Guru berusaha memfokuskan anak agar pusat perhatian anak menyatu.
- f. Teknik bercerita guru menggunakan metode bercerita (*read aloud*) membaca dengan suara lantang, agar anak bisa fokus dalam mendengarkan cerita.
- g. media yang digunakan media yang nyata atau media yang tidak mencolok warnanya anak-anak jadi tertarik dan semangat dalam belajar.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Faktor Penghambat dan Pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan dari hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan kepala sekolah PAUD Al-Mujtahidin beliau mengatakan bahwa

"Menurut saya faktor pendukung dan penghambat ialah, yang pertama faktor pendukung ya seperti metode bercerita ini karena anak dalam bermain di lakukan secara berkelompok anak itu dapat bermain dengan baik bersama teman-temannya, saling membantu dan bekerjasama dengan kelompoknya. Dan media yang digunakan menggunakan media yang nyata atau media yang tidak mencolok warnanya anak-anak jadi tertarik dan semangat dalam belajar, ini juga didukung dari kteativitas guru dalam mengajar hal ini juga menjadi faktor pendukungnya. Faktor penghambat ya karena anak merupakan usia dini tidak mengerti apa-apa

dan dalam pikirannya hanya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Jadi anak-anak itu terkadang egois mau menang sendiri pokoknya kalau itu permainan yang disenangi terkadang teman lainnya tidak boleh meminjamnya, merebut mainan temannya, tidak mengikuti aturan dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya selalu sibuk dengan mainannya sendiri."⁸

Kemudian dalam pembelajaran tentunya banyak metode-metode lain yang guru gunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, demi efektifnya pembelajaran maka guru harus kreatif dalam menggunakan sebuah metode agar peserta didik senang dan tidak bosan dalam belajar, maka ibu Nur Jamilah selaku guru kelas B menuturkan bahwa.

“Sebenarnya disini bukan hanya metode bercerita saja yang diterapkan, namun masih ada lagi beberapa metode yang kami gunakan seperti, metode proyek dan bernyanyi. Dan alhamdulillah anak-anak disini senang meskipun menggunakan metode apa saja, jadi kami juga tidak repot dalam memilih metode, tapi sebenarnya anak-anak disini lebih senang jika belajarnya menggunakan metode bercerita karena kenapa, anak lebih senang ketika membuat sesuatu, saat saya bercerita anak malah berbicara sendiri jadinya kelas tidak kondusif”.⁹

Demi lancarnya kegiatan belajar mengajar maka ibu Yulya Riskina menuturkan hal serupa dalam mengatasinya:

“Tidak semua anak itu tidak bisa diatur, sebab anak usia dini memang tidak mau diam dan selalu ingin bermain, memang kalau setiap kegiatan pastinya ada yang namanya hambatan. Untuk mengatasi hal tersebut saat anak tidak patuh atau tidak mau nurut dengan aturan saya biarkan anak itu selama tidak mengganggu teman yang lainnya.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial anak usia dini dalam menerapkan Metode Bercerita di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan

⁸ yulyana riskina kepala sekolah PAUD Al-mujtahidin, *wawancara langsung*, (24 februari 2024)

⁹ Nur jamilah selaku wali kelas B PAUD Al-mujtahidin, *wawancara langsung*, (24 februari 2024)

¹⁰ Yulyana riskina S.Pd.I selaku kepala sekolah PAUD Al-mujtahidin, *wawancara langsung*, (24 februari 2024)

Kecamatan Larangan. Faktor penghambat yaitu karena anak merupakan usia dini tidak mengerti apa-apa dan dalam pikirannya hanya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Jadi anak-anak itu terkadang egois mau menang sendiri pokoknya kalau itu permainan yang disenangi terkadang teman lainnya tidak boleh meminjamnya, merebut mainan temannya, tidak mengikuti aturan dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya selalu sibuk dengan mainannya sendiri. Faktor Pendukung media yang digunakan media yang nyata atau media yang tidak mencolok warnanya anak-anak jadi tertarik dan semangat dalam belajar.

Menurut Sri Rahayu media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harifah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu. Salahudin sejalan dengan pendapat diatas, AECT (Association For Education Communication Technology) dalam Arsyad mendefenisikan bahwa “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan informasi”. Media sangat membantu dalam keberhasilan anak dalam belajar. Jadi media merupakan sebuah alat yang menyampaikan sebuah informasi dan membantu dalam keberhasilan belajar. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

Adapun hasil temuan penelitian yang didapat dari lapangan tentang Pendukung dan Penghambat Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media buku

Cerita Fabel untuk mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

- a. Media pembelajaran yang efektif, dengan adanya media pembelajaran seperti media buku cerita fabel dapat digunakan untuk memperjelas penyajian materi atau pesan yang akan disampaikan serta meningkatkan proses belajar peserta didik, motivasi belajar anak dan membuat anak lebih aktif lagi dalam proses belajar.
- b. Kreativitas guru, dengan adanya kreativitas dari guru proses bercerita akan menjadi menyenangkan dan menarik, karena cerita yang dibawakan mengandung perhatian anak entah dari suara guru bervariasi seperti menirukan suara hewan yang terdapat dalam cerita tersebut.
- c. Antusias peserta didik, dengan adanya antusias dari peserta didik proses bercerita akan menjadi menyenangkan pada saat guru bercerita anak bisa menghargai dan mendengarkan cerita yang dibawakan guru.
- d. Guru yang kurang memaksimalkan waktu pada saat bercerita dapat mengakibatkan kurang puasnya anak saat mendengarkan cerita,
- e. Sifat anak yang masih egois, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain,
- f. Anak kurang konsentrasi terhadap penjelasan guru,
- g. Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan, dan anak yang pemalu.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Salah satu kemampuan yang dituntut Untuk guru adalah sebuah kreativitas dalam mengajar dan dalam memilih sebuah metode pembelajaran harus yang tepat apa lagi untuk anak usia dini tentunya harus yang menyenangkan. Sebab ketepatan dalam memilih metode untuk mencapai sebuah tujuan akan tercapai, apa bila tidak tepat dalam memilih metode dalam pembelajaran maka sebuah tujuan tersebut akan tidak terlihat atau tidak tercapai. Di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan menggunakan Metode dalam Mengembangkan Sosial Anak yaitu menggunakan Metode Bercerita (*read aloud*) Membaca dengan suara lantang, teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus, *read aloud* adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, peserta didik, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi, *read aloud* disini membantu anak untuk suka membaca dan fokus dalam bacaannya. Karena di *read aloud* ini guru meminta anak secara bergantian untuk membaca secara keras. Karena dengan adanya metode ini interaksi sosial anak dengan anak yang lainnya akan terlihat.

Sesuai dengan analisis data mengenai pemilihan metode bercerita di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode bercerita guru juga mempersiapkan secara matang sebelum diajarkan kepada peserta didiknya, memiliki langkah-langkah tersendiri dalam menerapkannya agar perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. Dan juga terdapat beberapa tahapan yang harus dijalani terlebih dahulu sebelum masuk pada Implementasi Metode Bercerita (*read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan larangan.

Tahapan dalam persiapan kegiatan bercerita yang pertama tahap perencanaan yaitu guru menyiapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas media yang digunakan yaitu media buku cerita fabel dengan tehnik bercerita *read aloud* (bercerita dengan suara lantang) kedua tahap pelaksanaan, sebelum metode bercerita dimulai guru mengkondisikan tempat duduk anak agar anak bisa fokus dalam mendengarkan cerita serta menumbuhkan sifat sosial emosional anak melalui metode bercerita, setelah itu guru beralih ke kegiatan inti sebagaimana telah dijelaskan diatas dengan menggunakan metode bercerita, selesai kegiatan inti baru kebagian kegiatan penutup, guru melakukan penguatan kepada anak dengan menanyakan ulang kegiatan yang sudah berlangsung, menanyakan media yang digunakan, siapa saja pemeran dalam cerita tersebut dan menanyakan seru apa tidak cerita tersebut, manfaat guru menanyakan hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang mereka lakukan dari kegiatan bercerita.

Menurut Rahayu cerita memiliki berbagai komponen, yang hadir dan tidak dapat dipisahkan. Komponen cerita meliputi :

a. Tema

Tema adalah ide utama cerita dan menjadi dasar bagi perkembangan cerita, karena setiap peristiwa- ada dalam cerita tidak dapat berdiri sendiri tanpa hubungan jelas, Oleh karena itu, tema menjadi acuan untuk membangun dan mengembangkan serta mengarahkan cerita. Tema merupakan ide utama cerita sehingga setiap cerita tidak boleh menyimpang dari tema tersebut.

b. Latar

Latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Abrams dalam Musfiroh bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

c. Cerita mempunyai tokoh-tokoh cerita.

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa. Tokoh cerita hadir sebagai pembawa pesan yang ini disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita memiliki kualitas moral yang mengacu pada perwatakan tokoh cerita. Dalam cerita ada tokoh yang baik dan tidak baik.

d. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau struktur cerita yang menghubungkan sebab akibat dalam cerita. Cerita tidak hanya menunjukkan urutan waktu secara lurus saja, tetapi urutan waktu dapat berjalan ke belakang (flash black). Alur yang biasanya sering digunakan untuk anak-anak dalam cerita adalah alur maju berdasarkan usia dan tingkat konsentrasinya.

e. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam cerita perlu diperhatikan. Gaya bahasa mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Cerita yang terlalu deskriptif tidak disukai oleh anak namun cerita yang mengandung rima-rima tertentu sangat disukai anak.

f. Format Buku Cerita

Format buku cerita memegang peranan penting dalam menarik minat anak. Bentuk gambar, halaman, ilustrasi, pemilihan huruf, perpaduan warna, tata letak, serta kualitas kertas sangat diminati anak-anak.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki beberapa komponen, yang pertama yaitu tema, tema merupakan ide utama cerita, kedua latar, latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial. Ketiga yaitu cerita yang mempunyai tokoh-tokoh cerita. Keempat alur, alur merupakan rangkaian peristiwa.

¹¹Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT. Indeks. 2013),7

Kelima gaya bahasa merupakan gaya bahasa yang sekiranya menarik perhatian anak. Ke enam format buku cerita.

Sesuai dengan analisis data di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan sudah menerapkan adanya komponen tersebut seperti tema, latar, tokoh, alur cerita, gaya bahasa, tentunya yang bisa difahami dan menarik untuk anak dan format buku cerita dari segi bentuk gambar, ilustrasi, perpaduan warna dan ukuran buku, di lembaga PAUD Al-Mujtahidin sudah sesuai agar kegiatan bercerita anak akan semakin menarik dan tersusun rapi.

Menurut Rahayu ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam metode bercerita, cerita yang disampaikan harus di kemas secara menarik sehingga dapat memberi kesempatan anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut maka diperlukan persiapan yang mencakup memilih jenis cerita, tempat, persiapan alat peraga, dan penyajian cerita. Urutan persiapan adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan materi Cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, Yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, di sampaikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ini dicapai.

b. Pengelolaan Kelas Untuk Bercerita

Hal ini dilakukan untuk mendayagunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang di antaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak ke dalam metode bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

c. Pengelolaan Tempat Duduk Dan Ruang Bercerita

Pengelolaan tempat untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Mendesain tempat dengan nyaman dan kondusif agar metode bercerita dapat berjalan dengan baik. Mengatur posisi media yang digunakan agar mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu proses metode bercerita. Selain dua hal di atas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika metode bercerita dilakukan di dalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya, dan tata warna perlu diperhatikan, dan jika metode bercerita dilakukan di luar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan, dan kenyamanan.

d. Strategi Penyampaian Cerita

Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih dan membentuk anak agar lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan

imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang disampaikan.¹²

Jadi menurut Rahayu urutan persiapan dalam bercerita ada empat. Yang pertama pemilihan materi cerita. Kedua pengelolaan kelas untuk bercerita. Ketiga pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita. Ke empat strategi penyampaian cerita. Persiapan tersebut sangat dibutuhkan dalam kegiatan bercerita agar proses bercerita dapat tersampaikan dengan baik.

Sesuai dengan analisis data yang diterapkan di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan dari segi pemilihan materi cerita yang mudah difahami dan dimengerti oleh anak, tempat pelaksanaan kegiatan bercerita di lembaga PAUD Al-Mujtahidin berada di ruang kelas dan nyaman karena anak bisa fokus mendengarkan cerita, berbeda jika penyampaian cerita di luar kelas kemungkinan besar anak tidak fokus karena pusat perhatiannya bukan hanya guru. Dan sebelum kegiatan bercerita dimulai guru di PAUD Al-Mujtahidin mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dengan diiringi nyanyian sambil tepuk tangan kemudian setelah itu guru memberikan aturan kepada anak agar anak mendengarkan dan disiplin pada saat kegiatan bercerita dimulai sehingga anak bisa mengambil contoh dari cerita tersebut secara nyata, seperti tolong menolong jika ada yang perlu bantuan, bekerjasama, disiplin sehingga anak bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

¹² Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta:2010)76

Perkembangan sosial juga meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang digunakannya, ia mau bergantian. Sedangkan tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya dan menghargai pendapat.¹³

Perkembangan sosial anak di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan bisa dibilang memang kurang baik, dibuktikan pada saat kegiatan belajar mengajar peserta didik banyak yang bercanda dan tidak mau mendengarkan gurunya namun setelah metode bercerita (*read aloud*) diterapkan metode bercerita memberikan kontribusi yang sangat besar pada sosial anak di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, terlihat dari peserta didik yang awalnya pemalu untuk bermain dan berinteraksi dengan temanya, usil dan suka memukul temannya, sudah tidak lagi seperti itu. Anak terlihat suka membantu temannya, disiplin, main secara bergantian, dan punya rasa tanggung jawab seperti membereskan peralatannya selesai belajar atau bermain.

Menurut Jim Trelease dalam bukunya “Read Aloud Handbook” *Read aloud* adalah mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak, karena dengan mengajarkan metode *read aloud* guru bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca, membangun koleksi kata, serta cara membaca dengan baik.

¹³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. 50.

Membacakan buku secara nyaring bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca, pada saat membacakan buku perhatian anak diarahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku untuk mengarahkan perhatian anak. *Read aloud* juga bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini serta kemampuan untuk mendengar, berbicara dan membaca sehingga dapat membentuk mental atau karakter anak untuk senang dan gemar mencintai buku.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menerapkan Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan mengutip dari temuan-temuan diatas sebagaimana akan dibahas mengenai faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam penerapan metode bercerita.

a. Faktor Penghambat

1) guru kurang memaksimalkan waktu dalam bercerita

Pada saat proses bercerita berlangsung guru kurang membagi waktu, antara bercerita, menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita, serta memberi pertanyaan pada anak, sehingga waktu menjelaskan cerita kurang puas anak merasa kurang untuk mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru, terkadang

ada sebagian anak yang tidak mau istirahat karena masih mau mendengarkan cerita.

2) Sifat anak yang masih egois.

Anak usia dini merupakan anak yang masih polos dan membutuhkan perhatian lebih dari orang tua ataupun pendidik. Egois adalah melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.¹⁴ Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.¹⁵ Anak yang memiliki sikap egoisentris, ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.¹⁶

Anak usia dini merupakan usia yang sangat cepat mengalami perkembangan, anak juga lincah dalam melakukan hal apapun tanpa merasa lelah. Saat bermain terkadang malah seenaknya bermain tanpa memikirkan yang lain, seperti di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan anak-anak bermain seenaknya saja dan mengambil mainan yang bukan miliknya bahkan sampai memukuli temannya demi mendapatkan mainan tersebut.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *FORMAT PAUD*. (Semarang:2001)36.

¹⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*.(Jakarta:2011) 57.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. (Jakarta:2010)99.

3) Anak kurang konsentrasi terhadap pembelajaran guru.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap suatu hal atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh seorang manusia memiliki kemampuan konsentrasi dapat dilihat sejak anak-anak sampai dewasa anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.¹⁷ Anak yang memiliki konsentrasi yang rendah, sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek yang baru.¹⁸

Sesuai dengan analisis data seperti yang ada di lembaga PAUD Al-Mujtahidin sebagian Anak ada yang kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dimulai, sehingga anak kesulitan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan ini interaksi anak antar temannya kurang baik.

¹⁷ Febriana Rowlina Simanjuntak, "*Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada anak Tunagrahita Ringan*". Universitas Pendidikan Indonesia), 2.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. (Jakarta:2011)99.

4) Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.

Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang bersama-sama berasal dari kata patuh. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata patuh diartikan sebagai taat suka menurut dan berdisiplin, Dengan demikian ketidakpatuhan dapat dikatakan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain dalam hal ini pada orang tua atau pendidik PAUD sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain. Pada perkembangan di usia 3 hingga 6 tahun mereka berada pada tahap ininitiative versus Guilt.

Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang jadi dapat dikatakan anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan Siapa dirinya anak juga mulai berani mengambil inisiatif pada tahap tersebut anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di mana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal itu dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuhi akibatnya muncullah perilaku ketidakpatuhan pada diri anak usia dini. Teori ini merupakan hal yang wajar pada anak usia dini karena ketidakpatuhan ini merupakan dari perkembangan sosial yang memang harus dilaluinya.

Sesuai dengan analisis data di lembaga PAUD Al-Mujtahidin Kepatuhan pada anak usia dini dapat mempermudah orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik mereka sebaliknya ketidakpatuhan pada anak usia dini dapat menyulitkan orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik dan membimbing mereka, Jika anak tidak

patuh memang sangat mengganggu guru dalam mengajar dan juga mengganggu teman-teman yang lainnya. hal ini akan membuat anak jadi tidak sopan dan tidak menghargai guru maupun temannya. Sebab anak usia dini tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal apapun kecuali dengan kemauannya sendiri.

5) Anak yang pemalu.

Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik kurang benar berada dengan kebiasaan dan mempunyai cacat atau kekurangan segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang senang rendah hina dan sebagainya. Sementara pemandu berarti orang yang mudah merasa yang mempunyai sifat malu menurut Rini hildayani dalam bukunya Novan Ardy Wiyani mengartikan malu dengan perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus tersebut Orang tua tentunya khawatir jika anaknya menunjukkan sikap yang berbeda pada saat ia berada dirumah dengan ketika ia berada dikelompok bermain (KB) atau Taman kanak-kanak (TK).

Pada saat di rumah, anak sangat ceria, suka berbicara dan bergerak jika bermain bersama temannya, tetapi sebaliknya saat ia berada di KB atau TK , ia menjadi anak yang pasif, Suka Diam, tidak mau bergabung dengan temannya bahkan cenderung suka menyendiri. Lebih parahnya lagi anak cenderung berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan bahasa tubuhnya misalnya dengan mengangguk, menggelengkan kepala, dan lainnya. Tentunya itu dapat menjadikan anak Mengalami berbagai

hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan di dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁹

Tidak semua peserta didik berani tentunya juga ada yang pemalu, anak pemalu seharusnya kita rangkul agar anak berani dalam melakukan hal-hal apa saja. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya guru ingin suasana kelas jadi hidup dan kondusif, oleh karena itu guru harus mengajak peserta didik berperan serta dalam mengikuti kegiatan menggunakan metode bercerita seperti yang diterapkan di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

b. Faktor Pendukung

1) Media Pembelajaran yang efektif

Media berasal dari kata jamak medium, yang memiliki arti perantara. Selain itu, media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Dalam konteks ini, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu dalam hal pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Pendapat lain menyebutkan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran, merangsang pikiran, segala sesuatu

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta:2009)80-82.

yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.²⁰

Media pembelajaran memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar, apalagi media yang efektif tentunya sangat mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dilakukan guru di PAUD Al-mujtahidin blumbungan kecamatan larangan, guru menggunakan media yang nyata dalam sebuah kegiatan metode bercerita. Namun, tidak semua media dapat digunakan disetiap pembelajaran, sekiranya itu tidak sesuai dengan tema dan berbahaya bagi anak. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan kualitas belajar dan menumbuhkan motivasi belajar anak.

2) Kreatifitas guru

Guru atau Pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi "guru sebagai profesi" pada tanggal 2 Desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Kondisi ini juga diperkuat oleh pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kependudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran

²⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Semarang:2009)205-206.

guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan nonformal.²¹

Kreatifitas guru tentunya sangat diperlukan, karena guru yang kreatif akan banyak disenangi anak, kegiatan yang dilakukan akan selalu menarik perhatian anak, dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar peserta didik selalu semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak dan tipe serta gaya belajar anak.

4) Antusias anak

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi,

²¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 21.

yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan.²²

Sesuai dengan analisis data di lembaga PAUD Al-Mujtahidin bahwa media memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar disekolah apalagi media yang sangat unik dan menyenangkan bagi anak, sebab anak itu akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, semangat anak dalam kegiatan belajar memang harus ada. Seperti di PAUD Al-Mujtahidin peserta didik jadi antusias dan semangat dalam mengikuti setiap kegiatan, karena media dan tehnik yang digunakan guru dapat menarik perhatiannya.

²² Titik Suciati, "jurnal insania". *Meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas melalui program literasi membaca*, Vol.23. No.2, (juli-desember 2018),317